BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna melalui pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Pelayanan kesehatan paripurna mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan memiliki peran dalam meningkatkan mutu serta mempertahankan standar pelayanan agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tetap dapat dijangkau oleh masyarakat (Kemenkes RI, 2009). Sebagai institusi pelayanan publik dengan kegiatan yang kompleks, rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu, efektif, efisien, dan merata bagi masyarakat (Menteri Kesehatan RI, 2014). Dalam penyelenggaraan pelayanan rawat inap, rumah sakit juga memerlukan sistem manajemen yang efektif untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Salah satu sumber daya penting dalam pelayanan rawat inap adalah tempat tidur pasien, karena pemanfaatannya berkaitan langsung dengan kemampuan rumah sakit dalam memenuhi kebutuhan pelayanan dan menjaga kelancaran proses perawatan pasien (Kementerian Kesehatan, 2008).

Dalam pengelolaan pelayanan rawat inap, pemanfaatan tempat tidur merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kapasitas pelayanan dan penggunaan sumber daya rumah sakit. Tempat tidur rawat inap tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas dalam memberikan perawatan kepada pasien, tetapi pemanfaatannya juga dapat memberikan gambaran mengenai aktivitas pelayanan rawat inap. Oleh karena itu, diperlukan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat penggunaan tempat tidur dalam periode tertentu. Salah satu indikator statistik pelayanan rawat inap yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pemanfaatan tempat tidur adalah *Bed Occupancy Rate* (BOR). BOR merupakan persentase penggunaan tempat tidur dalam suatu periode tertentu yang dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam mengevaluasi tingkat pemanfaatan tempat tidur di rumah sakit.

Berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005), nilai BOR ideal berada pada kisaran 60–85%. Nilai BOR di bawah 60% menunjukkan tingkat pemanfaatan tempat tidur yang rendah, sedangkan nilai BOR di atas 85% menunjukkan tingkat pemanfaatan tempat tidur yang tinggi. Standar tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk membandingkan tingkat pemanfaatan tempat tidur pada pelayanan rawat inap.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan standar nilai BOR yang ideal berkisar antara 60% hingga 85%. Nilai BOR yang terlalu rendah menandakan kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya rumah sakit seperti pemanfaatan tempat tidur belum optimal yang disebabkan rendahnya angka kunjungan pasien rawat inap, ketidaksesuaian perencanaan kapasitas tempat tidur dengan kebutuhan, atau citra pelayanan rumah sakit yang kurang menarik minat masyarakat. Sedangkan nilai BOR melebihi 85% menunjukkan kelebihan beban terkait kapasitas tempat tidur tidak sebanding dengan jumlah pasien yang dirawat, potensi penurunan mutu pelayanan, dan meningkatnya risiko terjadinya infeksi nosokomial (Depkes RI, 2005).

RSUP Persahabatan Jakarta Timur merupakan rumah sakit rujukan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan penelitian di bidang kedokteran dan kesehatan. Salah satu pelayanan yang diselenggarakan adalah pelayanan rawat inap, termasuk Ruang Anggrek Kelas III. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan salah satu petugas rawat inap, Ruang Anggrek Kelas III merupakan ruang perawatan khusus pasien kasus bedah. Karakteristik ruangan tersebut menjadi konteks penting dalam analisis tingkat pemanfaatan tempat tidur karena kebutuhan tempat tidur berkaitan dengan pasien yang memerlukan perawatan di ruangan tersebut. Oleh karena itu, analisis nilai *Bed Occupancy Rate* (BOR) diperlukan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan tempat tidur di Ruang Anggrek Kelas III selama periode Januari hingga Juni 2026.

Tabel 1.1 Data Pelaporan Nilai BOR Statistik Ruang Anggrek Kelas III 2026

Bulan	BOR (%)
Januari	89,57
Februari	90,46
Maret	86,24
April	93,33
Mei	92,59
Juni	91,09
Rata-Rata	**90.53%**

Sumber: Data Bagian Pelaporan Statistik Ruang Anggrek Kelas III Tahun 2026

Berdasarkan hasil rekapitulasi indikator rawat inap Ruang Anggrek Kelas III RSUP Persahabatan Jakarta Timur tahun 2026, diketahui bahwa nilai BOR menunjukkan angka yang cukup tinggi pada setiap bulan. Nilai BOR pada bulan Januari sebesar 89,57%, Februari 90,46%, Maret 86,24%, April 93,33%, Mei 92,59%, dan Juni 91,09%. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan tempat tidur pada Ruang Anggrek Kelas III di RSUP Persahabatan telah melebihi batas ideal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tempat tidur berlangsung secara intensif selama periode pengamatan di Ruang Anggrek Kelas III. Kondisi ini menggambarkan adanya tingkat penggunaan tempat tidur yang tinggi, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut berdasarkan kondisi pelayanan. Nilai BOR yang melebihi batas ideal mencerminkan tingkat pemanfaatan tempat tidur yang tinggi. Dalam kondisi ini, ketersediaan tempat tidur bagi pasien berikutnya dapat menjadi lebih terbatas. Dampaknya dapat berupa waktu tunggu pasien untuk mendapatkan tempat tidur, penitipan sementara ke ruang lain, serta meningkatnya aktivitas kerja petugas kesehatan. Menurut Rosy Junia Agustin dan Intan Pujilestari (2024), semakin tinggi angka BOR, semakin tinggi pula penggunaan tempat tidur untuk perawatan pasien. Seiring meningkatnya jumlah pasien yang dirawat, aktivitas pelayanan tenaga kesehatan juga dapat semakin padat. Oleh karena itu, kondisi pelayanan perlu tetap dipantau secara berkala. Hal tersebut menjadi dasar untuk evaluasi pengelolaan tempat tidur secara berkala.

Menurut Rano (2010) dalam Wetty Mayanora dan Angelia Pasaribu (2022), semakin tinggi angka BOR menunjukkan semakin banyak penggunaan tempat tidur yang ada untuk perawatan pasien. Namun, perlu diperhatikan bahwa dengan bertambahnya jumlah pasien yang dirawat maka beban kerja petugas kesehatan di unit tersebut menjadi lebih padat dan berat. Hal ini mengakibatkan pasien kurang mendapatkan perhatian yang diperlukan selama perawatan. Pada akhirnya, peningkatan BOR yang berlebihan dapat menurunkan kualitas kerja tim kesehatan dan mengurangi kepuasan serta keselamatan pasien.

Tingkat pemanfaatan tempat tidur yang tinggi perlu diperhatikan dalam pengelolaan rumah sakit. Meskipun BOR yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar tempat tidur digunakan, kondisi tersebut perlu dianalisis bersama indikator lainnya. Rumah sakit perlu mempertimbangkan keseimbangan antara penggunaan tempat tidur, kebutuhan pasien, tenaga kesehatan, dan sarana pendukung tersedia.

Menurut Muninjaya (2011), efektivitas dan efisiensi pelayanan rumah sakit dapat tercapai apabila pemanfaatan fasilitas, termasuk tempat tidur, dilakukan secara optimal yaitu mencapai hasil terbaik dengan penggunaan sumber daya secara seimbang. Dalam hal ini, nilai BOR yang ideal tidak hanya menunjukkan bahwa tempat tidur digunakan secara efektif, tetapi juga bahwa pelayanan dilakukan dengan memperhatikan mutu, keselamatan, dan kenyamanan pasien. Oleh karena itu, analisis terhadap tingkat pemanfaatan tempat tidur berdasarkan nilai BOR pada ruang Anggrek kelas III di RSUP Persahabatan Jakarta Timur penting dilakukan untuk menilai sejauh mana pelayanan rawat inap telah berjalan secara optimal dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingginya nilai BOR tersebut.

Analisis BOR juga merupakan dasar bagi evaluasi efisiensi pelayanan dan perencanaan kebutuhan tempat tidur di masa mendatang. Sutrisno et al. (2021) menegaskan bahwa pemantauan BOR secara berkala dapat membantu manajemen rumah sakit dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya, meningkatkan mutu pelayanan, serta menekan biaya operasional tanpa mengurangi kualitas pelayanan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemantauan dan analisis terhadap nilai BOR sangat penting bagi RSUP Persahabatan khususnya di ruang Anggrek kelas III dalam memastikan efisiensi penggunaan fasilitas rawat inap. Fluktuasi nilai BOR yang terjadi sepanjang priode Januari-Juni 2026 menjadi indikasi perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang memengaruhi Tingkat pemanfaatan tempat tidur. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Analisis Tingkat Pemanfaatan Tempat Tidur Berdasarkan Nilai BOR Pada Ruang Rawat Inap Anggrek Kelas III Periode Januari – Juni 2026 Di RSUP Persahabatan Jakarta Timur". Penelitian ini di harapkan dapat memberikan Gambaran yang komprehensif menegnai efisiensi penggunaan tempat tidur khususnya di ruang Anggrek kelas III dan menjadi dasar bagi peningkatan manajemen pelayanan rawat inap di rumah sakit tersebut.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis Tingkat Pemanfaatan Tempat Tidur Berdasarkan Nilai BOR Pada Ruang Rawat Inap Anggrek Kelas III Periode Januari – Juni 2026 di RSUP Persahabatan Jakarta Timur

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengumpulkan dan menyajikan data indikator pelayanan rawat inap Ruang Anggrek kelas III periode Januari–Juni 2026 di RSUP Persahabatan Jakarta Timur.
2. Menghitung dan menganalisis nilai BOR pada Ruang rawat inap Anggrek kelas III periode Januari–Juni 2026 RSUP Persahabatan Jakarta Timur.
3. Membandingkan hasil perhitungan nilai BOR pada Ruang Anggrek kelas III dengan standar ideal pemanfaatan tempat tidur yang digunakan sebagai acuan pelayanan rumah sakit yang di tetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (60% - 85%)
4. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tingginya nilai BOR serta Dampaknya terhadap pelayanan rawat inap Ruang Anggrek Kelas III Di RSUP Persahabatan Jakarta Timur

5. Memberikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan dan peningkatan efisiensi pemanfaatan tempat tidur berdasarkan hasil analisis indikator pelayanan rawat inap.

1.2.3 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan Magang/PKL adalah sebagai berikut.

1. Bagi RSUP Persahabatan

   Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pemanfaatan tempat tidur pada Ruang Anggrek Kelas III berdasarkan nilai BOR serta indikator pendukung ALOS, TOI, dan BTO. Hasil analisis dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengelolaan tempat tidur serta peningkatan pelayanan rawat inap.

2. Bagi Politeknik Negeri Jember

   Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan literatur bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa, khususnya terkait analisis indikator statistik rumah sakit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan materi pembelajaran dalam bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan mengenai pengolahan data pelayanan rawat inap, khususnya perhitungan dan analisis *Bed Occupancy Rate* (BOR) sebagai indikator tingkat pemanfaatan tempat tidur rumah sakit.

3. Bagi Mahasiswa

   Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam pengumpulan, pengolahan, perhitungan, dan analisis data statistik pelayanan rawat inap. Selain itu, kegiatan ini dapat menambah pengalaman mahasiswa dalam memahami penerapan indikator pelayanan rumah sakit secara langsung di lapangan.

1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Magang/PKL dilaksanakan di Instalasi Rekam Medis, Admisi, dan Casemix di RSUP Persahabatan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk mempelajari pelaksanaan manajemen rekam medis dan informasi Kesehatan dalam berbagai keilmuwan seperti manajemen, statistik, teknologi informasi, dan klasifikasi kodefikasi.

Pelaksanaan Magang/PKL dilakukan pada tanggal **3 Agustus 2026 sampai dengan 24 Oktober 2026**. Selama periode tersebut, kegiatan yang dilakukan meliputi orientasi lingkungan rumah sakit, observasi proses kerja, pengumpulan data, wawancara, dokumentasi, identifikasi permasalahan, hingga penyusunan laporan Magang/PKL.

1.4 Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapang oleh mahasiswa D-IV Manajemen Informasi Kesehatan Politeknik Negeri Jember dilaksanakan secara luring selama 3 bulan dari bulan Agustus-Oktober, jadwal pelaksanaan PKL dimulai dari hari senin-kamis mulai pukul 07.30-16.00 dan di hari jumat mulai pukul 07.30-16.30.

Dalam penyusunan laporan kegiatan khusus, metode pelaksanaan yang digunakan meliputi:

1. Observasi

   Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pengelolaan data statistik rawat inap serta kondisi pelayanan yang berkaitan dengan pemanfaatan tempat tidur di Ruang Anggrek Kelas III.

2. Wawancara Tidak Terstruktur

   Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan salah satu petugas rawat inap untuk memperoleh informasi pendukung mengenai faktor yang berkaitan dengan tingginya nilai BOR serta dampaknya terhadap pelayanan di Ruang Anggrek Kelas III.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan data rekapitulasi pelayanan rawat inap Ruang Anggrek Kelas III periode Januari–Juni 2026.

Data yang digunakan meliputi jumlah tempat tidur, pasien yang dipindahkan, pasien keluar hidup dan meninggal, lama rawat, hari perawatan, serta jumlah hari dalam periode.

4. Studi Literatur

   Studi literatur dilakukan dengan mempelajari buku, peraturan, jurnal, dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan indikator pelayanan rawat inap, khususnya *Bed Occupancy Rate* (BOR), *Average Length of Stay* (ALOS), *Turn Over Interval* (TOI), *Bed Turn Over* (BTO), serta pemanfaatan tempat tidur rumah sakit.

5. Pengolahan dan Analisis Data

   Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan nilai *Bed Occupancy Rate* (BOR). Nilai BOR dihitung berdasarkan jumlah hari perawatan, jumlah tempat tidur, dan jumlah hari dalam periode. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan standar ideal BOR 60–85%. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan bersama hasil observasi dan wawancara untuk menjelaskan faktor yang berkaitan dengan tingginya BOR serta dampaknya terhadap pelayanan rawat inap.